



Analisis Tingkat *Over Tourism* di Kawasan Wisata Sejarah Cirebon

Ni Gusti Made Kerti Utami^{1*}, Maksum Suparman², Erfin Roesfian³, Ardiansyah Saputra⁴
Politeknik Pariwisata NHI Bandung
Email Correspondence: ngmkerti@stp-bandung.ac.id

Abstract

Background:

Today, tourism development is rapidly growing, and it is easy for potential tourists to access information about a tourist destination. These conditions have an impact on increasing tourist visits. In addition, this phenomenon can also increase damage to existing tourist attractions because the number of visits exceeds the available capacity or exceeds the capacity of the tourist attraction itself. In this regard, easy access to the Cirebon Historical Tourism Area also causes discomfort for the local community. So it is necessary to measure it to determine the level of over tourism in the Cirebon Historical Tourism Area. By analyzing how the condition of over tourism is in the Cirebon Historical Tourism Area, it can also be seen that the factors can be applied to various tourist destinations in Indonesia to measure the level of over tourism.

Methodology:

The design of this study uses quantitative research methods with descriptive statistical data analysis techniques. The population in this study are tourism stakeholders in the Cirebon Historical Tourism Area. This sampling technique used incidental sampling and purposive sampling. In this case, the samples taken are tourism stakeholders who live in the Cirebon Historical Tourism Area.

Findings:

In general, the historical tourism area of Cirebon has over tourism in a high position (3.61 on a scale of 1 – 5), with various indicators still pointing to possibilities for improvement. The stakeholders who must improve this condition are the management of seven of the nine indicators, and the local government must complete two of the nine indicators.

Conclusion:

It needs fast treatment to improve the quality of tourist attractions in the historical tourist area of Cirebon to improve the people's economy. It is hoped that in the future, further research can be carried out on the conditions in detail that cause over tourism in description and cause and effect.

Keywords: *Over-tourism, historical tourism*

DOI : <https://doi.org/10.55701/mandalika.v2i1.42>

Received : 27 July 2022

Accepted : 07 February 2023

Published : 28 February 2023

Copyright Notice :

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.



PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan pariwisata sangat pesat dengan mudah informasi yang didapat oleh calon wisatawan untuk menuju sebuah destinasi wisata. Disamping itu juga didukung oleh kebijakan Pemerintah untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Perkembangan pariwisata berdampak kepada meningkatnya kunjungan wisatawan ini dapat meningkatkan kerusakan pada daya tarik wisata, karena jumlah kunjungan melebihi daya tampung yang tersedia atau dalam kata lain jumlah kunjungan wisatawan melebihi kapasitas daya tarik wisata. Kondisi tersebut terjadi disebut dengan istilah *over tourism*.

Menurut salah satu anggota ABTA yang merupakan salah satu travel agent besar di Eropa yang sudah berdiri sejak 70 tahun yang lalu, the Responsibletravel.com secara umum menyatakan bahwasanya *over tourism* terjadi ketika pengunjung terlalu banyak dalam satu destinasi. Lebih detailnya Responsible travel menyatakan dalam (<https://www.responsibletravel.com/copy/what-is-overtourism>: 2020) *over tourism* adalah

“In short, over tourism occurs when there are too many visitors to a particular destination. “Too many” is a subjective term, of course, but it is defined in each destination by local residents, hosts, business owners and tourists. When rent prices push out local tenants to make way for holiday rentals, that is over tourism. When narrow roads become jammed with tourist vehicles, that is over tourism. When wildlife is scared away, when tourists cannot view landmarks because of the crowds, when fragile environments become degraded – these are all signs of over tourism.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas ada beberapa kata kunci yang dapat ditarik sebagai poin utama dalam penilaian

over tourism di sebuah destinasi wisata adalah (1) Padatnya pengunjung dalam destinasi (implikasi terhadap masyarakat lokal, pemilik usaha dan wisatawan), (2) Ketika terjadi penyewaan lahan usaha oleh pengusaha kecil karena dianggap lebih besar penghasilannya dibanding dengan berusaha langsung, (3) Terjadinya kemacetan di jalan lokal oleh kendaraan wisatawan, (4) Terjadinya ketakutan hewan liar muncul, (5) Wisatawan tidak bias melihat landmark karena ramai dan (6) Lingkungan yang rapuh menjadi rusak.

Dalam hal ini Kawasan Wisata Sejarah Cirebon juga terdapat isu-isu mengenai terjadinya *over tourism* yang membuat masyarakat merasa tidak nyaman untuk liburan di Kawasan wisata sejarah Cirebon pada saat liburan weekend. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya Kawasan wisata sejarah Cirebon merupakan salah satu primadona bagi wisatawan di wilayah Jawa Barat untuk berlibur pada saat weekend. Karena akses yang disediakan cukup mumpuni untuk mencapai wilayah ini seperti, jalan tol, kereta api, travel dan moda lainnya.

Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor pengukuran *over tourism* yang dapat di aplikasikan di berbagai jenis destinasi wisata di Indonesia. Sebagai salah satu model pengukuran dalam mengukur *over tourism* di Indonesia.

METODOLOGI

a. Jenis dan Pelaksanaan Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penilaian stakeholder pariwisata di Kawasan Wisata Sejarah Cirebon mengenai kondisi *over tourism*. Adapun daya tarik wisata yang menjadi lokasi penelitian adalah: (1) Keraton Kasepuhan, (2) Keraton Kanoman, (3) Keraton Kacirebonan, (4) Gua Sari Gua Sunyaragi dan (5) Makan Sunan Gunung Jati. Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitiann

Kuantitatif dengan teknik analisa data statistik deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner disusun berdasarkan kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian ini yang dapat dilihat dalam matrik operasionalisasi variable.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis yang bersifat kuantitatif / statistik yaitu dengan teknik penyajian data menggunakan tabel, grafik dan diagram. Populasi dalam penelitian ini adalah stakeholder pariwisata di Kawasan Wisata Sejarah Cirebon. Teknik sampel yang digunakan adalah Sampling incidental yakni sampel wisatawan yang berkunjung dan Purposive sampling yang diperuntukan untuk pengelola daya Tarik wisata serta masyarakat setempat yang mampu menjawab pertanyaan di dalam instrument penelitian. Dalam hal ini sampel yang diambil adalah Stakeholder pariwisata yang bermukim di Kawasan Wisata Sejarah Cirebon yang jumlahnya sebanyak 100 orang.

Teknik pengumpulan data dengan metode survey atau penyebaran angket yang dibagikan kepada 100 orang responden. Data-data hasil kemudian diolah menggunakan teknik statistik non parametris yang digunakan adalah *Weigh Means Score (WMS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rekapitulasi hasil pengukuran tingkat *over tourism* di kawasan wisata sejarah Cirebon.

Tabel 1 Rekapitulasi Tingkat *Over tourism* di Kawasan Wisata Sejarah Cirebon

Indikator Penelitian	i	Mean berdasarkan Daya Tarik Wisata					Nilai Akhir
		Keraton Kasepuhan	Keraton Kanoman	Keraton Kacirebonan	Gua Sari Gua Sunyaragi	Makanan Gunung Jati	
Ketidakhnyamanan Masyarakat Lokal	100	3,23	3,22	3,29	3,13	3,00	3,19
Ketidakhnyamanan Pemilik Usaha	100	3,60	3,44	3,52	3,40	3,50	3,51
Ketidakhnyamanan wisatawan	100	4,13	4,39	4,14	4,40	4,13	4,22
Banyak bermunculan usaha penyewaan baru	100	3,87	3,94	3,86	3,87	3,75	3,86
Kemacetan di jalan Desa	100	3,43	3,33	3,48	3,20	3,31	3,37
Kemacetan di jalan utama	100	3,60	3,39	3,57	3,40	3,50	3,51
Kemudahan untuk melihat hewan liar endemik	100	3,53	3,78	3,62	3,87	3,63	3,66
Kesulitan untuk melihat Landmark	100	3,83	3,78	3,86	3,87	4,00	3,86
Tingkat kerusakan lingkungan	100	3,47	3,17	3,43	3,13	3,38	3,34
Valid N (listwise)	100						3,61

Sumber: Hasil olahan data primer, 2022

Untuk menginterpretasikan hasil dari olahan data pada tabel 1 di atas, maka Sudjana (2006) menyarankan untuk melihat nilai rata-rata dari masing-masing indikator penelitian. Dasar interpretasi yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Dasar Interpretasi Skor Indikator Penilaian

No	Rentang Skor	Interpretasi
1	1 – 1.8	Rendah
2	> 1.8 – 2.6	Kurang
3	> 2.6 – 3.4	sedang
4	> 3.4 – 4.2	Tinggi
5	> 4.2 – 5.0	Sangat Tinggi

Sumber: Sudjana, (2006, 125)

Selanjutnya, berdasarkan hasil di atas tingkat *over tourism* di kawasan wisata sejarah Cirebon berada pada posisi 3,61 yang berdasarkan perhitungan penafsiran informasi metode skala Likert berada pada bab III masuk kedalam kategori tinggi. Terdapat satu indikator yang masuk dalam kondisi sangat tinggi yaitu ketidaknyamanan wisatawan. Sementara itu terdapat juga satu indikator yang masuk dalam kategori sedang yaitu ketidaknyamanan masyarakat lokal, dan indikator yang lainnya masuk dalam kategori tinggi.

Lebih lanjut, beberapa hal yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Ketidaknyamanan masyarakat local

Tingkat kenyamanan masyarakat local terganggu pada tingkat sedang (3,19). Dari lima daya tarik wisata yang dilakukan penilaian semuanya menjawab pada tingkat sedang. Artinya keberadaan wisatawan yang berwisata ke kawasan wisata sejarah Cirebon belum sampai mengganggu masyarakat lokal secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pemerintah mengelola situasi berwisata agar tidak menimbulkan dampak yang lebih lagi kepada masyarakat.

2) Ketidaknyamanan pemilik usaha

Tingkat ketidaknyamanan pemilik usaha pariwisata dengan adanya kegiatan pariwisata berada pada tingkat tinggi (3,51). Jika dilihat dari satu persatu tingkat ketidaknyamanan pemilik usaha pariwisata dengan adanya kegiatan pariwisata hanya daya tarik wisata Gua Sari Gua Sunyaragi yang berada pada posisi sedang sementara empat daya tarik wisata lainnya berada pada posisi tinggi. Artinya ada faktor tertentu yang membuat keberadaan wisatawan di kawasan wisata sejarah merasa tidak nyaman. Dalam hal ini pengelola daya tarik wisata sejarah perlu meningkatkan pengaturan mengenai pengelolaan arus wisatawan maupun aturan bagi wisatawan agar pengusaha pariwisata yang ada di kawasan wisata sejarah ini dapat dengan bersamaan merasakan dampak positif dari kegiatan pariwisata. Perlu komunikasi lebih intens antar pengelola daya tarik wisata dan pemilik usaha pariwisata agar saling menguntungkan.

3) Ketidaknyamanan wisatawan

Berdasarkan data diagram diatas dapat dikatakan ketidaknyamanan wisatawan dalam berwisata berada pada posisi sangat tidak nyaman (4,22). Jika dilihat dari lima daya tarik wisata yang menjadi lokus penelitian ada tiga daya tarik wisata yang berada pada posisi tinggi dan dua berada pada posisi sangat tinggi. Artinya terdapat kendala yang dapat menyebabkan wisatawan merasa tidak nyaman pada saat berwisata. Perlu perhatian khusus untuk

mengendalikan komponen produk wisata dalam meningkatkan kualitas dayatarik wisata di kawasan wisata sejarah Cirebon.

Hal ini dapat ditindaklanjuti dengan memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menyampaikan pendapat mengenai pengelolaan daya tarik wisata di kawasan wisata sejarah Cirebon.

4) Banyak bermunculan usaha penyewaan baru

Dengan ada kegiatan pariwisata di kawasan wisata sejarah Cirebon mengakibatkan tingginya (3,86) pertumbuhan usaha penyewaan baru di kawasan tersebut. Jika dibandingkan ke lima daya tarik wisata yang menjadi lokasi penelitian semuanya memiliki angka yang berdekatan dan berada pada range yang sama.

Artinya di kawasan wisata sejarah Cirebon terjadi peningkatan jumlah usaha penyewaan secara signifikan karena adanya kegiatan pariwisata. Hal ini perlu dilakukan pengendalian agar tidak terjadi berlebihnya jumlah usahapenyewaan jika dibandingkan dengan jumlah penyewa. Yang artinya akan terjadi tingginya Persaingan antar pedagang sehingga merekapun tidak mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dari kegiatan pariwisata. Dalam hal ini perlu dilakukan pembagian jadwal dalam penyediaan lahan bagi para pengusaha, bisa saja dengan bentuk memprioritaskan usaha yang berasal dari masyarakat lokal itu sendiri dan atau memberi waktu yang bergantian untuk jenis usaha yang sama.

5) Kemacetan di jalan Desa

Secara umum bahwasanya tingkat kemacetan di jalan desa karena adanya kegiatan pariwisata adalah sedang (3,37). Jika dibandingkan kelima daya tarik wisata yang menjadi lokus penelitian terdapat tiga daya tarik wisata yang berada pada posisi sedang dan dua daya tarik wisata yang berada pada kondisi tinggi.

Artinya tidak di semua daya tarik wisata terjadi kemacetan hingga ke jalanan di daerah desa yang di akibatkan oleh adanya pariwisata. Dalam hal ini perlu dilakukan pengendalian mengenai jalan yang dapat dilalui oleh wisatawan dan masyarakat dengan menggunakan media penunjuk arah. Ataubisa jadi dengan mengendalikan jumlah kunjungan agar tidak menumpuk pada daya tarik tertentu secara bersamaan.

6) Kemacetan jalan utama

Dari data diatas dapat dikatakan secara umum bahwasanya kemacetan di jalan utama terjadi karena adanya kegiatan pariwisata pada posisi tinggi (3,51). Jika dibandingkan seluruh daya tarik wisata yang menjadi lokasi penelitian terdapat dua daya tarik wisata yang berada pada posisi sedang dan tiga daya tarik wisata yang berada pada posisi tinggi.

Artinya tidak diseluruh kawasan wisata sejarah Cirebon terjadi kemacetan secara signifikan. Dalam hal ini terjadi karena adanya kunjungan tinggi pada daya tarik wisata tertentu sementara itu di beberapa daya tarik yang lain sedikit. Sama halnya dengan kemacetan di jalan desa hal ini bisa diantisipasi dengan mengendalikan alur wisatawan dengan menggunakan papan penunjuk arah dan atau menentukan waktu berkunjung antar daya tarik wisata.

7) Kemudahan untuk melihat hewan liar endemic

Kemudahan untuk melihat hewan endemic berada pada posisi mudah (3,66). Jika dibandingkan seluruh lokus penelitian berada pada posisi yang sama. Artinya di kawasan wisata sejarah Cirebon masih mudah untuk menemukan hewan liar endemic. Artinya ini perlu dipertahankan agar tidak sampai mengganggu hewan endemic yang dapat merusak ekosistem di lingkungan kawasan wisata sejarah Cirebon.

8) Kesulitan untuk melihat Lanmark

Untuk melihat landmark di kawasan wisata sejarah Cirebon berada pada posisi tinggi (3,86). Jika dibandingkan seluruh lokus penelitian lima lokus penelitian sepakat pada posisi tinggi. Artinya hal ini kegiatan pariwisata sudah sampai pada posisimempersulit wisatawan untuk melihat landmark di kawasan wisata sejarah Cirebon. Pada indikator ini menunjukkan ada indikasi *over tourism* di kawasan wisata sejarah Cirebon. Dalam hal ini perlu melakukan pengendalian wisatawan dan penataan ruang agar landmark tersebut mudah dilihat oleh wisatawan.

9) Tingkat kerusakan lingkungan

Kondisi kawasan wisata sejarah Cirebon dari sisi kerusakan lingkungan berada pada posisi sedang (3,34). Jika dibandingkan seluruh lokus penelitian terdapat tiga daya tarik wisata yang berada pada posisi sedang dan dua daya tarik wisata beradapada posisi lebih tinggi dari posisi rata. Artinya kerusakan lingkungan akibat pariwisata yang tinggi hanya terjadi di beberapa lokus penelitian sementara itu yang lain pada posisi sedang. Dalam kata lain masih ada peluang untuk menekan kerusakan lingkungan karena adanya kegiatan pariwisata. Dalam hal ini perlunya pengendalian keberadaan wisatawan agar tidak merusak lingkungan dengan cara meningkatkan fasilitas interpretasi untuk menjaga kondisi lingkungan atau dalam istilah lain *responsible tourism*.

10) Nilai akhir *over tourism* Kawasan wisata sejarah Cirebon

Berdasarkan hasil penelitian secara umum dapat dikatakan kawasan wisata sejarah Cirebon berada pada kondisi *over tourism* yang tinggi (3,61). Indikator penilaian *over tourism* yang berada pada posisi tinggi adalah ketidaknyamanan wisatawan, banyak bermunculan usaha penyewaan baru dan Kesulitan untuk melihat landmark yang signifikan. Jika dibanding Sembilan indikator penilaian hanya dua indikator yang berada dibawah penilaian

secara umum sementara itu tujuh dari Sembilan indikator menyatakan tinggi.

Artinya *over tourism* di kawasan wisata sejarah Cirebon perlu dilakukan tindak lanjut dengan strategi baru untuk mempertahankan kegiatan pariwisata sebagai sektor unggulan ekonomi di Cirebon. Terdapat beberapa indikator yang harus dikendalikan oleh pengelola daya tarik wisata dan beberapa indikator yang harus ditindaklanjuti oleh pemerintah setempat. Beberapa indikator yang harus diselesaikan oleh pemerintah adalah kemacetan di jalan desa dan jalan utama, sementara itu indikator lainnya harus diselesaikan oleh pengelola daya tarik wisata.

KESIMPULAN

Secara umum kawasan wisata sejarah Cirebon terjadi *over tourism* pada posisi tinggi (3,61 dari skala 1 – 5) dengan berbagai indikator masih menunjukan kemungkinan untuk perbaikan. Adapun stakeholder yang harus melakukan perbaikan kondisi ini adalah pengelola tujuh dari Sembilan indikator dan dua dari Sembilan indikator harus diselesaikan oleh pemerintah setempat. Untuk itu perlu perlakuan yang cepat untuk meningkatkan kualitas daya tarik wisata dikawasan wisata sejarah Cirebon untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Keberadaan pemerintah disini dapat menjadi faktor pendorong perbaikan karena dapat melakukan intervensi kepada pengelola daya tarik wisatadengan aturan. Diharapkan kedepan dapat dilakukan penelitian lanjutan bagaimana kondisi secara detail yang menyebabkan *over tourism* secara deskripsi dan sebab akibat.

DAFTAR PUSTAKA

Amsterdam Tourist Board, Barcelona Tourist Office, Florence Local Council,Czech Tourist Authority dalam The Guardian Council. (2020). Over tourism in Europe's historic cities spark backlash [halaman web].

<https://www.theguardian.com/world/2020/jan/25/overtourism-in-europe-historic-cities-sparks-backlash>

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (7th ed., pp. 1-400). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bappenas. (2017). *Pembangunan Sektor Unggulan* [Halaman Web]. Diakses dari <https://www.bappenas.go.id/files/lampid-lampid-2017/Infografis/Pembangunan%20Sektor%20Unggulan.pdf>.
- Damanik, Janianton, and Helmut F. Weber. "Perencanaan ekowisata: Dari teori keaplikasi." Yogyakarta: Puspar UGM dan Andi (2006).
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat
- Fandeli, Chafid. "Dasar-dasar manajemen kepariwisataan alam." Yogyakarta: Liberty (1995).
- Justin, F. (2022, May 20). Overtourism - what is it, and how can we avoid it?. Responsible Travel. <https://www.responsibletravel.com/copy/what-is-overtourism>
- Nugrahanto, A. D. (2015). *Blusukan Dalam Sejarah : Dari Sambernyawa sampai Jokowi*. Kompasiana. Retrieved from https://www.kompasiana.com/anton_djakarta/552a6008f17e61f003d623a6/blusukan-dalam-sejarah-dari-sambernyawa-sampai-jokowi
- Sudjana, *Metode Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Surat Sekretariat Kabinet Nomor B 652/Seskab/Maritim/2015 tanggal 6 November 2015
- Tien, M. R. Sugiyono.(2014). *Prinsip dan Proses Teknologi Pangan*. Alfabeta:Bandung.
- Undang-Undang No.10/ 2009 tentang Kepariwisataaan